

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini, kemajuan teknologi digital berkembang semakin pesat. Banyak sekali perkembangan inovasi yang memberi kemudahan dalam kehidupan manusia. Kemajuan teknologi digital tersebut tentu memiliki beberapa dampak positif dan negatif bagi beberapa masyarakat. *Financial technology* (*Fintech*) merupakan salah satu dampak positif dari kemajuan teknologi digital saat ini. *Fintech* adalah salah satu inovasi layanan keuangan yang mulai populer di era digital saat ini, dengan konsep digitalisasi pembayaran menjadi salah satu sektor *fintech* yang paling berkembang di Indonesia (Marginingsih, 2021).

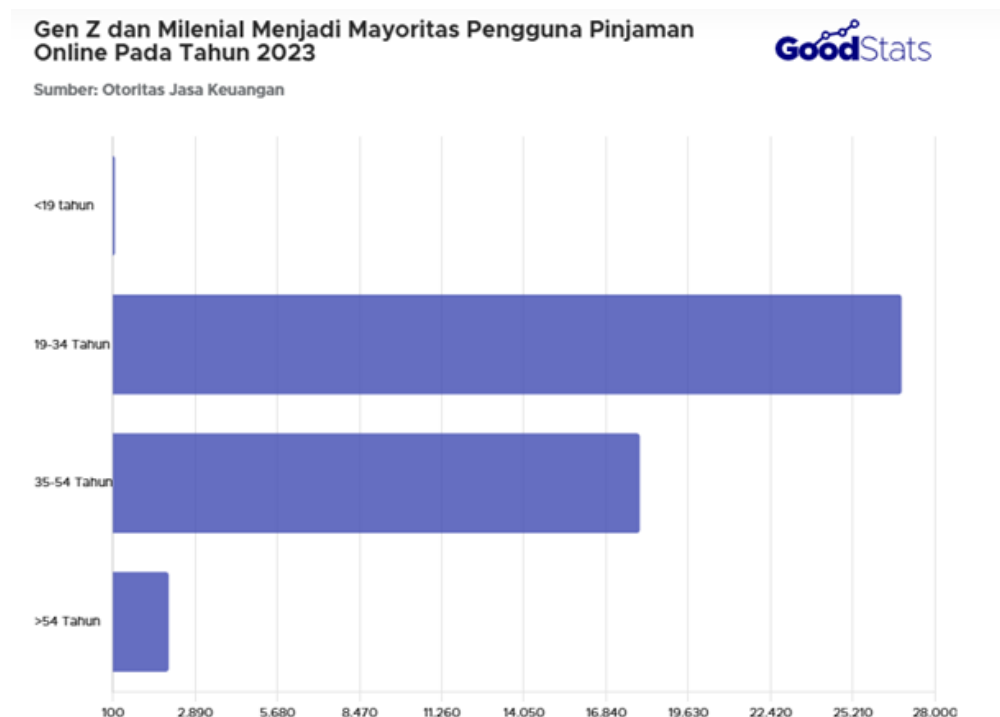
Salah satu *fintech* yang sedang marak dan banyak diminati di Indonesia adalah Pinjaman Online (Pinjol). *Fintech Lending/Peer to Peer Lending*/Pinjaman Online adalah penyelenggara layanan jasa keuangan untuk mempertemukan pemberi pinjaman / *lender* dengan penerima pinjaman /*borrower* dalam rangka melakukan perjanjian pinjam meminjam dalam mata uang rupiah secara langsung melalui sistem elektronik. *Fintech lending* juga disebut sebagai Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI). Sampai dengan 29 Oktober 2024, total jumlah penyelenggara *fintech peer to peer lending* atau *fintech lending* yang berizin di OJK adalah sebanyak 97 perusahaan. Selain daftar pinjol legal, Satgas Pasti Otoritas Jasa Keuangan juga merilis daftar pinjol ilegal secara berkala. Data terakhir pada 5

November 2024, OJK menemukan 400 entitas pinjol ilegal di sejumlah situs dan aplikasi.

Pinjol telah menjadi salah satu solusi singkat bagi sebagian masyarakat di Indonesia yang membutuhkan uang untuk menutupi kebutuhan hidup maupun gaya hidupnya. Kemudahan persyaratan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan banyak masyarakat menggunakan pinjol. Hanya membutuhkan data pribadi (Kartu Tanda Penduduk/KTP) dan hanya menunggu beberapa jam saja uang yang ingin dipinjam akan segera tersedia sesuai jumlah dana yang diminta oleh si peminjam. Sebagian masyarakat sering menggunakan jasa pinjol tanpa berfikir panjang terkait identitas dan apakah pinjol tersebut sudah terdaftar dan diawasi oleh OJK atau tidak. Hal ini perlu diperhatikan agar masyarakat tidak terbebani dengan jumlah tagihan yang muncul. Apabila jumlah tagihan pinjol lebih banyak dibandingkan pendapatan masyarakat, maka kemungkinan masyarakat mengalami kegagalan pembayaran akan terjadi. Dengan demikian, mahasiswa juga perlu mengetahui bagaimana mengelola keuangan dengan bijak agar bisa terhindar dari jeratan pinjol. Mahasiswa bisa membuat perencanaan keuangan yang baik agar menghasilkan sebuah rencana keuangan yang dapat menunjukan arah kondisi keuangan.

Berdasarkan Laporan statistik P2P lending dari OJK (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa dalam jenjang umur dewasa muda, yaitu 18-25 tahun, sangat rentan menjadi pengguna pinjol ilegal. Di akhir tahun 2023, OJK melaporkan rata-rata 2.500 kasus pinjaman individu setiap bulan

yang tidak lancar membayar biaya pinjaman, dengan 450 kasus dengan kegagalan pembayaran total. Penelitian kuantitatif terhadap mahasiswa pengguna pinjaman online (Wirawan, 2024) juga menemukan bahwa banyak mahasiswa gagal membayar tanggungan biaya pinjol. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa 52 persen dari mahasiswa yang diteliti menderita pengeluaran biaya kehidupan yang tidak tertutup, tanpa memiliki penghasilan yang stabil atau mencukupi. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa 64 persen dari mahasiswa mengenal pinjol dari lingkungan sosial mereka, yaitu antara teman dan keluarga.



Sumber : Good Stats

Berdasarkan informasi dari GoodStats per November 2023, kebanyakan pengguna pinjaman online merupakan generasi muda usia 19-34 tahun yang termasuk ke rentang Genz dan Milenial. Mereka tercatat sebagai penyumbang terbesar penerima pinjol, mencapai Rp26,87 triliun. Pada urutan

kedua, rentang usia 35-54 tahun sebagai penerima pinjol sebesar Rp17,9 triliun. Selanjutnya di rentang usia >54 tahun sebesar Rp1,9 triliun. Terakhir, pada rentang usia <19 tahun sebesar Rp168 miliar.

Saat ini banyak mahasiswa yang menghadapi berbagai kondisi dan tantangan finansial. Salah satunya adalah kondisi di mana banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan keuangan akibat pengelolaan keuangan yang buruk meskipun masih mendapatkan sokongan dari orang tua untuk memenuhi biaya hidup. Masalah keuangan tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan mahasiswa mengontrol uang pribadi mereka (uang bulanan dari orang tua), tidak membiasakan diri menyusun rencana keuangan dari orang tua, kurangnya kontrol keuangan dari orang tua, serta adanya kebiasaan mahasiswa yang setiap bulan selalu keluar bersama teman-teman untuk sekedar berkumpul atau jalan-jalan dan lain sebagainya. Dimana tanpa disadari hal tersebut menjadi kebiasaan buruk dan menjadi salah satu faktor membengkaknya pengeluaran uang bulanan mahasiswa (Parmitasari *et al.*, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dan Anwar (2022) diperoleh hasil bahwa 54,2% mahasiswa masih mempunyai permasalahan untuk mengelola keuangan pribadinya. Hasil penelitian awal juga menunjukkan bahwa 20,8% mahasiswa terkadang meminjam uang temannya karena saldo rekening habis sebelum tanggal kiriman. Hal tersebut disebabkan perilaku terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa masih kurang baik, tidak membuat anggaran untuk pengeluaran sehari-hari atau kebiasaan

belanja dan gaya hidup yang mewah. Seseorang dengan perilaku keuangan pribadi yang baik berarti dapat membuat penganggaran dalam kegiatan sehari-hari (Anwar *et al.*, 2017). Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi *personal financial managements* (pengelolaan keuangan pribadi) meliputi, *personal financial planning* (perencanaan keuangan pribadi) , *financial literacy* (literasi keuangan) dan *social environment* (pengaruh sosial).

Personal Financial Management (pengelolaan keuangan pribadi) adalah tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara mengelola keuangan mereka yang dianggap paling produktif (Saxena & Kadam, 2020). Pengelolaan keuangan pribadi sebagai kepiawaian seseorang dalam mengklasifikasikan anggaran keuangannya (Kholilah & Iramani, 2013) . Pengelolaan keuangan pribadi merupakan proses bagaimana cara seorang individu dapat memenuhi kebutuhan hidup melalui pengelolaan sumber-sumber keuangan secara tersusun dan sistematis (Ayoeb, 2008). Pengelolaan keuangan akan membantu seseorang dalam merencanakan kebutuhan dimasa mendatang serta membantu pengambilan keputusan yang tepat sehingga dapat meminimalisir kekhawatiran yang mungkin terjadi dimasa depan. Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi *personal financial managements* (pengelolaan keuangan pribadi) meliputi, *personal financial planning* (perencanaan keuangan pribadi) , *financial literacy* (literasi keuangan) dan *social environment* (pengaruh sosial).

Menurut Wulandari *et al.*, (2023), dalam melakukan pengelolaan keuangan haruslah ada perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. *Personal financial planning* merupakan istilah dari perencanaan pengelolaan keuangan pribadi. Perencanaan keuangan pribadi adalah proses sistematis dalam mempertimbangkan beberapa unsur penting perihal keuangan seorang individu untuk memenuhi tujuan keuangannya (Fuadi & Trisnaningsih, 2022). Anggraini & Cholid (2022) menyatakan bahwa semakin efektif tingkat perencanaan keuangan maka pengelolaan keuangan semakin meningkat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Rianty *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian serupa yang dilakukan Artha *et al.*, (2023) dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perencanaan keuangan berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Hal ini berarti bahwa semakin efektif tingkat perencanaan keuangan mahasiswa maka kemampuan pengelolaan keuangan pribadi akan semakin meningkat.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi *personal financial management* adalah *financial literacy*. *Financial literacy* atau literasi keuangan yang baik membantu individu menciptakan keputusan terkait pengelolaan keuangan dengan tepat. Studi Yushita (2017) menjelaskan dengan adanya pengetahuan dan literasi keuangan membantu individu mengelola perencanaan keuangan pribadi. Berdasarkan output Survei

Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2024, diperoleh data tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih (65,43%). Namun terdapat 34,57 % penduduk di Indonesia yang masih belum teredukasi dengan baik (*well-literate*) mengenai literasi keuangan. Literasi keuangan dapat digunakan sebagai parameter kemampuan pengelolaan keuangan pribadi, sebab kemampuan literasi keuangan sangat dibutuhkan individu dalam mengelola keuangan pribadinya (Djou, 2019). Berdasarkan studi (Laily, 2016) literasi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Penelitian ini didukung Rianty *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Berbeda dari Kusnandar & Kurniawan (2020) dan Sampoerno & Haryono (2021) yang menyatakan *financial literacy* tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Selain *personal financial planning* (perencanaan keuangan pribadi) dan *financial literacy* (literasi keuangan), *social environment* (lingkungan sosial) juga diduga mempengaruhi manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Menurut Albertus *et al.*, (2020) lingkungan sosial dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa. Namun, hasil penelitian yang dilakukan Deccasari *et al.*, (2023) justru sebaliknya, lingkungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh *Personal financial planning*, *Financial literacy* , dan *Social Environment* Terhadap *Personal Financial Management*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah *personal financial planning* berpengaruh terhadap *personal financial management* pada mahasiswa?
2. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *personal finance management* pada Mahasiswa?
3. Apakah *social environment* berpengaruh terhadap *personal financial management* pada mahasiswa ?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang ditelaah diuraikan, maka penulis memberikan batasan masalah supaya penelitian ini lebih terarah dengan tujuan yang telah ditetapkan dan tidak melebar pada pembahasan yang akan dilakukan. Penulis membatasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Variabel dalam penelitian ini dibatasi pada *personal financial planning*, *financial literacy*, *social environment* dan *personal financial management*.
2. Responden dalam penelitian ini dibatasi pada kalangan mahasiswa minimal usia 17 tahun, dengan pertimbangan sudah memiliki pemikiran yang dewasa dan mampu mengelola keuangan pribadi.

1.4. Tujuan Penelitian

Menurut uraian dari latar belakang serta rumusan masalah yang sudah ditetapkan tersebut, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh *personal financial planning* terhadap *personal financial management* pada mahasiswa
2. Mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap *personal finance management* pada mahasiswa
3. Mengetahui pengaruh *social environment* terhadap *personal financial management* pada mahasiswa

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaaat teoritis, antara lain:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi sebagai referensi bacaan dimasa yang akan datang untuk menambah pengetahuan, terkait *personal financial management* pada kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti *personal financial planning*, *financial literacy*, dan *social environment*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang baik mengenai *personal financial management*

b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan pemahaman yang baik untuk memperbaiki serta meningkatkan *personal financial planning, financial literacy* dan *social environment*.

c. Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan maupun tambahan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya jika tertarik melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan judul/tema mengenai pengaruh *personal financial planning, financial literacy* dan *social environment* terhadap *personal financial management*.